



## ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANGROVE PANTAI SIWIL, PACITAN MENJADI *ECO-TOURISM*

Andaru Rachmaning Dias Prayitno<sup>1</sup> Iqbal Abdul Aziz Zain<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga,  
Surabaya<sup>1</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel  
Surabaya<sup>2</sup>

[andarurachmaning19@gmail.com](mailto:andarurachmaning19@gmail.com)<sup>1</sup> [Iqbal161100@gmail.com](mailto:Iqbal161100@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Pacitan Regency is one of the regions in the province of East Java. Pacitan Regency has a lot of potential and tourist attraction. One of them is in Siwil Beach, Sidomulyo Village, Ngadirojo District, Pacitan. The potential and attractiveness of Siwil Beach is the mangrove ecosystem on the coast. The mangrove ecosystem on Siwil Beach is very potential if used as Eco-tourism. However, the lack of attention from the local community and local government has prevented the management of mangrove eco-tourism potential from developing optimally. This is where the awareness of local communities and local government is important to pay more attention to the potential for mangrove eco-tourism development. Mangrove eco-tourism requires a planned and systematic development strategy so that its potential can be optimally developed. The strategy aims to make the development and management of mangrove ecosystems into eco-tourism work according to the principles of sustainable development and provide socio-economic impacts. The research method used is descriptive analysis with a qualitative approach and uses a systematic analysis from the author. In addition, this research method is also theoretical and conceptual. The data sources used are secondary data and non-participant observation research techniques. The results of the research discussion aim to make readers understand and know the potential of mangrove eco-tourism in Siwil Beach and provide development strategies that can be carried out by local communities and local governments. Apart from that, it is also a means of promoting tourism potential which will later raise the standard of living of local people who live around Siwil Beach, Pacitan.*

*Keywords: Siwil Beach; Mangroves; Eco-Tourism*

### Abstrak

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan memiliki banyak potensi dan daya tarik wisata. Salah satunya berada di Pantai Siwil, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan. Potensi dan daya tarik Pantai Siwil yaitu ekosistem mangrove yang ada di pesisir pantai. Ekosistem mangrove di Pantai Siwil sangat potensial jika dijadikan *eco-tourism*. Namun, masih kurangnya perhatian dari masyarakat lokal dan pemerintah daerah membuat pengelolaan potensi *eco-tourism* mangrove tidak dapat berkembang dengan maksimal. Di sini lah pentingnya kesadaran masyarakat lokal dan pemerintah daerah agar lebih perhatian terhadap potensi pembangunan *eco-tourism* mangrove ini. *eco-tourism* mangrove memerlukan strategi pengembangan yang terencana dan sistematis agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Strategi tersebut bertujuan agar pengembangan dan

*Received Juli 3, 2023; Revised Juli 21, 2023; Juli 22, 2023*

*\*Corresponding author, e-mail address*

pengelolaan ekosistem mangrove menjadi *eco-tourism* dapat berjalan sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan serta memberikan dampak sosial ekonomi. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis sistematis dari penulis. Selain itu metode penelitian ini juga bersifat teoritis dan konseptual. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik penelitian observasi non partisipan. Hasil dari pembahasan penelitian bertujuan agar para pembaca memahami dan mengetahui potensi *eco-tourism* mangrove di Pantai Siwil serta memberikan strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Selain itu juga sebagai sarana mempromosikan potensi pariwisata yang nantinya akan mengangkat taraf hidup masyarakat lokal yang tinggal sekitar Pantai Siwil, Pacitan.

Kata Kunci: Pantai Siwil; Mangrove; *Eco-Tourism*

## LATAR BELAKANG

Mangrove merupakan tanaman pesisir pantai tropis yang didominasi oleh spesies tumbuhan yang khas dan sanggup tumbuh di perairan asin (Majid et al., 2016). Mangrove memiliki beberapa manfaat, baik secara ekologi, pariwisata maupun ekonomi yang sangat mendukung pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Secara ekologis mangrove mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai rumah, tempat pemijahan, perawatan serta wilayah santapan untuk beragam biota laut. Tetapi, luas kawasan Mangrove semakin lama semakin menurun bahkan lenyap akibat dari eksploitasi yang dilakukan manusia, alih fungsi lahan, pencemaran, bencana alam dan lain-lain (Turisno et al., 2018).

Pembangunan daerah pesisir secara berkelanjutan merupakan alternatif kebijakan yang penting bagi pemerintah. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 24 Tahun 2019 menjelaskan pembangunan daerah pesisir berlandaskan pada konsep berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa daerah pesisir secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan serta dimanfaatkan sumber daya alam yang ada demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pengembangan *eco-tourism* merupakan salah satu solusi pembangunan yang bisa membantu pembangunan daerah pesisir (Mukhlisi, 2018).

*Eco-tourism* merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbentuk wisata ramah lingkungan disebut sebagai pariwisata hijau (Henri & Ardiawati, 2020). *Eco-tourism* bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam serta budaya) dengan menambah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat serta pemerintah setempat. *Eco-tourism* memanfaatkan keaslian dan kearifan lingkungan alam sebagai tempat terjadinya interaksi antara lingkungan alam dan berbagai aktivitas manusia, seperti rekreasi, konservasi, edukasi dan ekonomi. *Eco-tourism* mengintegrasikan kegiatan rekreasi, konservasi, edukasi dan ekonomi dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Sehingga, masyarakat setempat menikmati keuntungan kegiatan tersebut melalui pengembangan potensi-potensi daerahnya (Harto et al., 2021).

Kabupaten Pacitan terkenal akan keindahan alam dari keanekaragaman budayanya. Tidak heran banyak wisatawan yang berkunjung disini. Salah satu keindahan alam yang ada di Pacitan yaitu pantai yang cukup tersembunyi yaitu Pantai Siwil. Pantai Siwil terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Pantai ini memiliki potensi wisata yang besar terutama *eco-tourism* mangrove. Wisata bahari dengan obyek perbaduan bebatuan karang, pasir putih, hutan mangrove dan birunya air

laut tidak dimiliki oleh daerah lain. Pengelolaan wisata bahari ini jika ditata dan dikemas dengan sebaik mungkin akan menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Walaupun memiliki potensi yang besar namun belum ada kajian mengenai aspek-aspek yang mendukung Pantai Siwil dikembangkan menjadi objek *eco-tourism* mangrove.

Potensi dan daya tarik ekosistem mangrove yang dimiliki Pantai Siwil terancam hilang akibat perubahan tata guna lahan. Perubahan tata guna lahan secara berlebihan di Pantai Siwil diakibatkan oleh penambahan penduduk dan pengalihan fungsi lahan menjadi tambak udang. Dampak perubahan tata guna lahan menjadi lahan-lahan tambak intensif akan merusak ekosistem lingkungan hidup. Habitat dasar dan fungsi hutan mangrove sebagai ruang terbuka hijau dan pencegah abrasi laut menjadi hilang. Perubahan tata guna lahan juga berpotensi mengganggu potensi pariwisata di Pantai Siwil.

Mengingat pentingnya mangrove bagi kelangsungan hidup manusia dan untuk mencegah kerusakan mangrove semakin luas, maka diperlukan rencana pengelolaan yang mempertimbangkan kelestarian dan perlindungannya. Segala potensi yang ada harus digali seluas-luasnya dengan bijak dan terencana, agar membawa manfaat bagi umat manusia dan pembangunan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisa potensi *eco-tourism* di Pantai Siwil sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan *eco-tourism* yang mendukung kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

## KAJIAN TEORITIS

### A. Mangrove

Tumbuhan pantai dengan nama latin *Rhizophora* ini merupakan tanaman pantai tropis dan sub tropis yang banyak terdiri dari beberapa jenis spesies tanaman yang khas dan bisa tumbuh di perairan asin. Mangrove juga biasa disebut dengan tanaman bakau karena memiliki ciri batang yang besar dan akar tunjang yang bercabang dan hidup di air payau. Mangrove hidup di lingkungan dengan zat hara dan pencahayaan yang cukup untuk melakukan proses fotosintesis. Mangrove sendiri merupakan ekosistem yang terdapat di pesisir laut dan dapat membentuk hutan di tepi pantai atau laut. Hutan mangrove terdiri dari beberapa kumpulan tanaman bakau ini yang menjadi satu komunitas tumbuhan yang bisa tumbuh dan berkembang yang berada pada daerah pasang surut pesisir pantai. Hutan mangrove atau hutan bakau ini memiliki fungsi dan manfaat yang sangat banyak penting bagi wilayah pesisir baik secara ekosistemnya sampai dengan ekonomi bagi masyarakat di sekitar wilayah tersebut (Peraturan Menteri Kehutanan No. 35 Tahun 2010 dalam Prihadi et al., 2018).

Tanaman Mangrove memiliki karakteristik sebagai berikut antara lain : *Pertama*, tanaman mangrove umumnya tumbuh pada daerah dengan jenis tanah yang berlumpur, berlempung dan berpasir. *Kedua*, hidup pada wilayah yang tergenang air laut secara tidak langsung, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat air laut pasang purnama. *Ketiga*, menerima kiriman air tawar yang cukup dari daratan. Mangrove pada umumnya tumbuh di dekat dengan sungai air tawar *Keempat*, terlindungi dari gelombang besar air laut dan arus pasang surut air yang kuat (Bengen dalam Prihadi et al., 2018).

## B. Konsep Pariwisata

Pariwisata memiliki pengertian yaitu perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain yang hanya sementara dan dilakukan oleh perseorangan maupun berkelompok dan hanya untuk sebagai pengunjung tempat wisata tersebut. Pariwisata identik dengan kesenangan dan kebahagiaan dengan lingkungan tempat yang dikunjungi. Orang yang sedang berpariwisata disebut dengan wisatawan. Berpariwisata berarti ikut andil dalam proses pengembangan dan kemajuan suatu wilayah. Tempat wisata juga memiliki komponen yang bertujuan untuk wisatawan bisa bersenang senang dan bisa untuk mencari pengalaman baru.

Kawasan pariwisata yaitu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Undang-Undang Kepariwisataan No. 9 Tahun 1990, 1990). Kawasan yang digunakan untuk kegiatan pariwisata harus memiliki beberapa ciri-ciri. *Pertama*, dapat meningkatkan perkembangan pembangunan lintas sektor dan sub sektor serta kegiatan ekonomi sekitarnya. *Kedua*, berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah. *Ketiga*, meningkatkan devisa dan mendayagunakan investasi. *Keempat*, tidak mengganggu fungsi lindung, meskipun kegiatan pariwisata dapat berlangsung di kawasan lindung. Selain itu juga tidak mengganggu upaya pelestarian kemampuan sumberdaya alam. *Kelima*, dapat melestarikan budaya terkait dengan upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan benda cagar budaya. Yang *keenam* atau yang terakhir dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

## C. Eco-tourism

*Eco-tourism* atau Ekowisata diartikan sebagai jenis pariwisata yang bertanggung jawab untuk menjaga kawasan yang masih bersifat alam (cagar alam), memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan menjaga keutuhan budaya. Kete (2016) menyatakan bahwa *eco-tourism* sebagai bentuk wisata ke lokasi yang masih alami dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. (Andiny & Safuridar, 2019) Berdasarkan pengertian tersebut maka bentuk *eco-tourism* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Wisatawan ramah lingkungan adalah pelestari lingkungan. *Eco-tourism* memanfaatkan keaslian dan kasrian lingkungan alam sebagai tempat terjadinya interaksi antara lingkungan alam dan berbagai aktivitas manusia, seperti rekreasi, konservasi, edukasi dan ekonomi. *Eco-tourism* mengintegrasikan kegiatan rekreasi, konservasi, edukasi dan ekonomi dengan pemberdayaan masyarakat setempat.

*Eco-tourism* merupakan salah satu bentuk pariwisata yang erat kaitannya dengan asas perlindungan. Bahkan strategi pengembangan *eco-tourism* menggunakan strategi perlindungan. Oleh karena itu, *eco-tourism* sangat tepat dan efektif dalam menjaga keutuhan dan keaslian ekosistem di kawasan yang tidak tercemar. Bahkan untuk *eco-tourism*, perlindungan alam dapat ditingkatkan karena desakan dan kebutuhan wisatawan lingkungan.

## D. Konservasi

Konservasi atau *Conservation* adalah sebuah upaya yang melestarikan dan menjaga tempat, fungsi dan kemampuan lingkungan dengan cara seimbang disebut dengan konservasi (Mulyadi & Fitriani, 2014). Munculnya konservasi akibat dari permasalahan lingkungan yang timbul akibat penduduk, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan ilmu pengetahuan yang kurang. Konservasi juga sebagai upaya

untuk menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan waktu yang akan datang kembali. *Eco-tourism* merupakan bentuk pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi.

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, kawasan konservasi memiliki peran yang penting guna melindungi keanekaragaman hayati dan masyarakat dari ancaman bencana alam di wilayah kepesisiran, seperti erosi pantai dan genangan pasang air laut (Devi & Iskarni, 2019). Konservasi memiliki dua pandangan, yaitu pandangan secara ekonomi dan pandangan secara ekologi. Secara ekonomi, konservasi adalah upaya pengelolaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan di masa sekarang. Sedangkan secara ekologi, konservasi adalah pengalokasian sumber daya alam secara berkelanjutan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Siwil, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo Pacitan pada tahun 2022. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang lebih banyak menggunakan analisis secara sistematis berdasarkan asumsi dan cara berfikir kritis. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yakni untuk mengetahui potensi pengembangan ekosistem mangrove di Pantai Siwil, Pacitan menjadi sebuah *eco-tourism*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa jurnal ilmiah yang relevan dan valid mengenai *eco-tourism* mangrove yang telah dipublikasikan sebelumnya. Tidak hanya jurnal ilmiah, penelitian ini juga menggunakan data publikasi milik pemerintah terkait konservasi mangrove di Kabupaten Pacitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Potensi Ekosistem Mangrove dan Daya Tarik Wisata Pantai Siwil**



**Gambar 1.** Kawasan Mangrove Pantai Siwil

Pantai Siwil merupakan salah satu pantai yang berada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Pantai Siwil tergolong pantai yang jarang dikunjungi oleh wisatawan bila dibandingkan dengan pantai-pantai disekitarnya,

seperti Pantai Soge dan Pantai Tawang. Lokasinya yang tergolong tersembunyi dan jauh dari Jalur Lintas Selatan menjadikan Pantai Siwil jarang dikunjungi oleh wisatawan. Berbeda dengan pantai lain disekitarnya yaitu Pantai Tawang dan Pantai Soge yang lokasinya berada di pinggir Jalur Lintas Selatan.

Pantai Siwil memiliki dua kawasan pantai. *Pertama*, adalah pantai dengan hamparan pasir putih yang dikombinasikan dengan bebatuan karang khas laut selatan jawa dan air laut yang jernih. *Kedua*, adalah pantai dengan vegetasi hutan mangrove. Pantai Siwil menyuguhkan panorama senja yang indah di sore hari. Sinar senja berpadu dengan bebatuan karang, pasir pantai, mangrove dan pantulan cahaya orange di permukaan air laut menjadikan Pantai Siwil memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, di Pantai Siwil pada pagi hari dapat dilihat kawanan burung yang keluar sarang untuk mencari makan, dan di sore hari saat burung-burung kembali ke sarang. Ombak di Pantai Siwil juga tergolong tenang karena telah ombak terpecah di tengah laut sebelum menyentuh bibir pantai dan didukung oleh kondisi pantai yang dikelilingi perbukitan karang. Ombak yang tenang ini sangat cocok untuk kegiatan berenang, berkano dan memancing.



**Gambar 2.** Kawasan Mangrove Pantai Siwil

Pantai Siwil memiliki hutan mangrove seluas 2 hektar dari keseluruhan luas kawasan pantai. Jenis mangrove yang tersebar adalah *Avicenia sp* dan *Rhizophora sp*. Hutan mangrove yang ada di Pantai Siwil secara umum memiliki kondisi yang bagus karena potensi lahan yang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman mangrove. Ekosistem mangrove daerah pesisir Pantai Siwil memiliki bermacam-macam tumbuhan dan hewan unik menjadikan wilayah mangrove menjadi spot yang potensial bagi pengembangan ekowisata. Kondisi hutan mangrove yang sangat unik berbeda dengan tumbuhan lainya dengan potensi sumber daya alam berupa bentang alamnya, tumbuhan, hewan endemik dan kegiatan sosial ekonomi sebagai daya tarik pariwisata. Selain itu mangrove juga bisa menjadi model wilayah yang dikembangkan sebagai wisata dengan tetap menjaga keaslianya hutan serta vegetasi dan hayatinya. Namun dari semua aspek tersebut yang paling penting yaitu nilai ekonomi, ekologis, dan pendidikan sangatlah besar pada kawasan hutan mangrove.

Potensi dan daya tarik ekosistem di Pantai Siwil jika digarap dengan semaksimal mungkin akan memberikan kontribusi yang besar untuk masyarakat lokal dan pendapatan daerah. Wisata bahari dengan obyek perbaduan bebatuan karang, pasir putih, hutan mangrove dan birunya air laut tidak dimiliki oleh daerah lain.

Pengelolaan wisata bahari ini jika ditata dan dikemas dengan sebaik mungkin akan menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun manca negara.

## **B. Peluang Pengembangan Pantai Siwil Menjadi *Eco-tourism* Mangrove**

Pengembangan suatu kawasan menjadi sebuah obyek wisata baru dapat dilihat dari potensi sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Rencana pengembangan pariwisata di suatu kawasan harus berdasarkan kondisi alam dan sosial budaya masyarakat setempat. Pengembangan kawasan Pantai Siwil menjadi sebuah *eco-tourism* cukup memberikan peluang, dengan potensi alam yang dimiliki dapat menarik minat wisatawan dan dikembangkan lanjut oleh pemerintah daerah setempat. Hal ini berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Konsep ecotourism yang sesuai akan meminimalisir hal negatif terhadap kerusakan lingkungan, karena konsep ini bertujuan pada keseimbangan anatar wisata dengan sumber daya alam atau lingkungan (konservasi) dengan menggunakan sumber daya dan mengikutsertakan sumber daya manusia lokal daerah pesisir.

Kecenderungan seorang wisatawan akan merasa kagum dan sulit mengungkapkan kata-kata akibat rasa senang yang dirasakan ketika melihat sebuah obyek wisata. Rasa kagum dan senang tersebut biasanya akan diceritakan kepada orang-orang disekitarnya. Bahkan dengan kecanggihan sosial media saat ini kekaguman akan sebuah obyek wisata dapat tersebar luas tanpa mengenal batasan tempat dan waktu.

Berikut ini beberapa peluang yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan *eco-tourism* mangrove di Pantai Siwil :

### **1. Ekonomi Masyarakat Lokal**

Pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove memiliki potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Kegiatan *eco-tourism* mangrove memainkan peran masyarakat dalam mengubah cara pandang ekonomi. Keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam pengelolaan *eco-tourism* mangrove dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupannya dalam jangka panjang. *Eco-tourism* mangrove akan menyediakan alternatif pendapatan selain dari eksploitasi sumber daya alam (Harto et al., 2021).

Kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat dapat dimulai dari skala kecil seperti berjualan makanan dan minuman, berjualan souvenir, jasa parkir, pemandu wisata, jasa sewa perahu dan lain sebagainya. Rata-rata pengunjung setelah menyusuri obyek wisata pasti merasakan haus dan lapar. Selain itu, para pengunjung pasti akan mencari souvenir-souvenir dan oleh-oleh yang khas dari suatu obyek wisata, seperti pakaian, tas, kalung, gelang, cincin, dan pernak-pernik rumah. Jika sebuah aktivitas yang dilakukan wisatawan dinilai dengan uang maka akan memberikan berkontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Bagi pemerintah daerah, pengembangan *eco-tourism* mangrove akan menambah pemasukan daerah melalui penarikan retribusi atau tiket masuk kepada wisatawan (Susana et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan *eco-tourism* mangrove memberikan peluang perbaikan dan keberlangsungan perekonomian pesisir.

### **2. Pendidikan Konservasi Lingkungan**

Pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove berpeluang menambah pengetahuan masyarakat lokal mengenai pendidikan konservasi lingkungan. Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam menjaga dan

merehabilitasi hutan mangrove. Adanya pendidikan dan pemahaman mengenai peran masyarakat dalam konservasi lingkungan akan memberikan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memaknai kehidupan sebagai masyarakat pesisir (Joandani et al., 2019). Pemahaman dan penanaman kesadaran akan peran penting masyarakat dalam konservasi lingkungan dapat diwujudkan melalui beberapa program pendidikan, seperti sosialisasi pentingnya konservasi lingkungan, sosialisasi pemahaman konsep *eco-tourism* dan pelatihan pemandu wisata. Dalam program tersebut masyarakat lokal akan dibekali mengenai materi konservasi lingkungan, *eco-tourism*, dan pariwisata pada umumnya.

Bagi wisatawan, seperti pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum diluar kawasan *eco-tourism* akan memperoleh informasi dan pendidikan mengenai fungsi dan manfaat mangrove, dasar-dasar konservasi lingkungan, dan biota yang hidup di kawasan *eco-tourism* mangrove. Para wisatawan juga bisa turut serta dalam proses penanaman mangrove. Sehingga, setelah berkunjung diharapkan akan muncul kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

### 3. Fasilitas Umum dan Penunjang

Fasilitas-fasilitas umum dan penunjang akan meningkat seiring dengan berjalannya pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove. Fasilitas-fasilitas umum dan penunjang merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung agar mendapat kemudahan dan merasa puas serta nyaman (Joandani et al., 2019). Keberadaan *eco-tourism* mangrove berdampak pada pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang menunjang obyek wisata seperti jalan raya, listrik, air, tempat ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan fasilitas penunjang meliputi walk track, area fotografi, gazebo, kios-kios, dan lain-lain. Pembangunan fasilitas-fasilitas baik umum maupun penunjang akan meningkatkan aksesibilitas menuju obyek wisata. Hal ini nantinya akan meningkatkan daya tarik pariwisata *eco-tourism* mangrove di Pantai Siwil.

Dalam pembangunan fasilitas-fasilitas ini, pemerintah memiliki kendali penuh. Pembangunan fasilitas-fasilitas ini akan memberikan efek ganda dalam perekonomian, seperti mempermudah arus informasi, mobilitas barang dan manusia, dan lali lintas ekonomi. Fasilitas-fasilitas ini juga akan meningkatkan keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir.

## C. Strategi Pengembangan Pantai Siwil Menjadi *Eco-tourism* Mangrove

Berdasarkan potensi dan peluang yang di Pantai Siwil, maka sangat diperlukan sebuah strategi agar pengembangan dan pengelolaan menjadi *eco-tourism* mangrove dapat berjalan secara maksimal. Unsur potensi dan peluang akan mendasari strategi pengembangan yang paling sesuai dengan keadaan kawasan yang sesungguhnya.

Strategi pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove akan lebih optimal jika dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Pengkajian tersebut meliputi analisis mengenai permasalahan yang ada di kawasan *eco-tourism* mangrove, kesesuaian strategi pengembangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat lokal dan kesesuaian-kesesuaian teknis dan lingkungan.

Manajemen pengembangan kawasan menjadi *eco-tourism* dapat dilakukan dengan beberapa konsep sederhana, antara lain (Henri & Ardiawati, 2020):

1. Penataan lingkungan sesuai topografi kawasan.
2. Upaya konservasi lingkungan
3. Identifikasi nilai pendidikan
4. Partisipasi masyarakat lokal dan nilai ekonomis
5. Analisis dampak maafaat dan kegiatan pembangunan untuk meminimalisir konflik pengelolaan sumber daya alam.

Dalam pengembangan dan pengelolaan menjadi *eco-tourism* mangrove diperlukan dua konsep yaitu perlindungan ekosistem hutan mangrove dan rehabilitasi hutan mangrove. Strategi yang dapat dilakukan dalam rangka perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove adalah mengubah kawasan mangrove menjadi kawasan konservasi lingkungan. Hal ini bertujuan agar pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove menjadi *eco-tourism* dapat berjalan sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan serta memberikan dampak sosial ekonomi.

Rehabilitasi mangrove berfokus pada wilayah yang mendapatkan tantangan kerusakan akibat pembangunan yang memperhatikan prinsip pembangunan secara berkelanjutan. Rehabilitasi mangrove akan berhasil jika dalam prosesnya mempergunakan teknik dan pengetahuan yang benar terkait jenis mangrove yang cocok dan sesuai dengan kondisi lahan.

Mengoptimalkan potensi dan daya tarik wisata sebagai *eco-tourism* mangrove dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan kealamian topografi kawasan Pantai Siwil. Selain itu juga melalui maksimalisasi kegiatan-kegiatan yang telah ada seperti pengamatan burung, menikmati sunset, berenang, bersampan atau canoeing dan memancing. Pemanfaatan potensi flora dan fauna perlu dilakukan untuk menambah daya tarik wisata selain dari kegiatan-kegiatan yang telah ada (Umam et al., 2015). Hal yang dapat dilakukan seperti melibatkan para wisatawan secara langsung dalam proses penanaman mangrove, membuat tempat pembibitan (*green home*) untuk mangrove dengan umur dibawah satu tahun, menyediakan sarang-sarang buatan untuk tempat perkembangbiakan para burung, dan menyediakan tempat-tempat pemijahan bagi ikan, kepiting dan udang.

Pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove sangat membutuhkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat local dan pemerintah. Joandani, Pribadi, & Suryono (2019) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat pemerintah maupun lembaga non pemerintah merupakan bentuk penyadaran terhadap arti pentingnya ekosistem mangrove untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Susana et al., 2020). Masyarakat dan pemerintah harus sejalan dalam pengembangan kawasan menjadi *eco-tourism* mangrove. Koordinasi antara masyarakat lokal dan pemerintah perlu dilakukan untuk mewujudkan Pantai Siwil menjadi kawasan *eco-tourism* mangrove yang berkelanjutan. Hal ini akan menjadi landasan utama agar pengembangan lingkungan dan sumber daya dapat berjalan dengan kondusif.

Sosialisasi kepada masyarakat lokal mengenai pentingnya pelestarian dan perlindungan hutan mangrove menjadi sangat penting. Dengan sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan institusi terkait, akan muncul kesadaran untuk mencintai lingkungan terutama lingkungan dimana mereka tinggal. Sosialisasi ini juga akan meningkatkan pemahaman masyarakat lokal akan dampak negatif perusakan lahan mangrove dan pengalihan fungsi lahan, seperti menjadi tambak udang. Walaupun nilai ekonominya tinggi namun pengalihan lahan mangrove menjadi tambak udang akan merusak ekosistem. Tumbuhan mangrove akan hilang, satwa dan biota laut didalamnya akan mati, dan keseimbangan ekosistem akan terganggu.

Keterlibatan masyarakat lokal secara penuh dalam pengembangan Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* mangrove meliputi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Keterlibatan masyarakat lokal tersebut akan meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal akan menumbuhkan kecintaan mengenai potensi wisata yang dimiliki. Apabila kecintaan ini telah mendarah daging di setiap masyarakat maka bukan hal yang mustahil jika pengembangan *eco-tourism* ini akan besar dan terkenal.

Pelatihan mengenai *eco-tourism* mangrove dan kepariwisataan pada umumnya perlu dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini menjadi tugas dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan. Pelatihan ini bertujuan agar kualitas sumber daya manusia setempat meningkat. Peningkatan ini nantinya akan berdampak pada pengelolaan yang optimal dan pelayanan yang maksimal terhadap wisatawan yang berkunjung. Adapun jenis pelatihan yang dapat dijalankan yaitu mengenai keterampilan dan etika pelayanan, pembuatan dan pemasaran souvenir, pembinaan terhadap pengelola dan pemandu wisata dan lain sebagainya. Jika perlu, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan studi banding atau pengiriman sumber daya manusia terpilih ke daerah-daerah yang sudah mengalami perkembangan dalam hal pengelolaan sebuah *eco-tourism* mangrove misalnya Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, Surabaya.

Menurut Subadra, *eco-tourism* turut memberdayakan masyarakat melalui industri kerajinan lokal (Mahifa et al., 2018). Industri kerajinan lokal akan mendukung pengembangan dan menarik wisatawan untuk berkunjung. Industri kerajinan lokal yang dapat dikembangkan antara lain batik pace, batu akik dan souvenir-sovernir lainnya. Hasil industri kerajinan lokal nantinya dapat diperjualbelikan di kawasan *eco-tourism* mangrove. Selain kerajinan lokal, pemberdayaan masyarakat lokal juga dapat dilakukan melalui industri kuliner dan oleh-oleh. Kuliner khas pesisir Pacitan yang dapat dikembangkan antara lain seperti ikan bakar, ikan asap, tuna goreng, kelong goreng, cumi goreng, sayur kalakan dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat ini akan menjadi alternatif pendapatan masyarakat selain dari petugas pengelolaan dan pemandu wisata.

Kemudian, untuk mewujudkan kawasan *eco-tourism* perlu dibangun fasilitas-fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas penunjang tersebut meliputi mushola, toilet, walking track, gazebo, papan informasi/interpretasi dan kios-kios (makanan, minuman, dan kerajinan) dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas ini juga berpotensi menambah daya tarik wisata jika dalam proses pembangunan di desain seunik mungkin dan berbeda dari tempat-tempat wisata lain (Susana et al., 2020). Contohnya adalah pembangunan area fotografi dengan memanfaatkan ranting-ranting kayu yang hanyut terbawa ombak. Ranting-ranting tersebut kemudian dibentuk seindah dan seunik mungkin, misalnya dibentuk menjadi miniatur manusia, kapal, hewan endemik dan sebagainya. Dalam pembangunan fasilitas-fasilitas koordinasi dan kerjasama antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah multak dilakukan. Apabila hanya dilakukan oleh masyarakat lokal tanpa ada bantuan pemerintah daerah hasilnya tidak akan maksimal. Koordinasi harus dilakukan mulai tahap perencanaan hingga tahap uji coba. Apabila pembangunan fasilitas-fasilitas ini berjalan lancar dan maksimal maka akan berdampak pada kenyamanan para wisatawan yang berkunjung. Aspek kenyamanan ini menjadi hal yang penting bagi seorang wisatawan.

Setelah melewati tahap pembangunan sarana-prasarana atau fasilitas-fasilitas penunjang selanjutnya adalah strategi promosi. Pengembangan sebuah objek wisata baru pastinya membutuhkan sebuah promosi agar dapat menarik lebih banyak wisatawan baik domestik maupun manca negara. Promosi ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti media cetak, elektronik, website, sosial media dan lain sebagainya (Dermatoto dalam Mahifa et al., 2018). Promosi yang paling mudah dilakukan adalah melalui sosial media karena tidak terbatas oleh tempat maupun waktu serta aksesnya yang mudah. Hampir semua orang pasti memiliki sosial media. Perlu dibuat account sosial media khusus seperti Facebook, Instagram, dan Youtube yang nantinya akan menunjang kegiatan promosi. Pengemasan konten yang ada di dalam account sosial media tersebut juga perlu difikirkan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Regulasi atau aturan mengenai pelestarian dan perlindungan juga harus di fikiran.

Perumusan regulasi atau aturan merupakan strategi pengembangan yang terakhir.

Regulasi akan menjadi payung hukum dan aspek perlindungan dalam pelestarian dan keberlanjutan kawasan mangrove Pantai Siwil. Regulasi akan melindungi kawasan mangrove serta satwa dan biota laut di dalamnya dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Regulasi ini juga akan melindungi kawasan dari praktek alif fungsi lahan yang selama ini menjadi permasalahan yang sering dihadapi kawasan ekosistem mangrove di berbagai tempat. Perumusan regulasi bisa dilakukan oleh pemerintah desa atau pemerintah daerah tentunya bersama dengan masyarakat lokal(Wahyuni et al., 2015). Contoh regulasi yang dapat dirumuskan oleh masyarakat desa seperti larangan tertulis mengenai penebangan pohon mangrove, larangan membuang sampah pada kawasan mangrove, larangan penangkapan ikan pada jumlah tertentu, larangan penembakan burung dan lain sebagainya. Apabila dilanggar pemberian sanksi yang tegas dapat dilakukan tanpa terkecuali, baik wisatawan maupun masyarakat lokal. Sanksi dapat berupa denda ringan, sedang, hingga berat bahkan hukuman penjara. Dalam penerapan regulasi ini, sangat diperlukan dukungan dan kepatuhan dari semua pihak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari jurnal ini yaitu alternatif kawasan tujuan *eco-tourism* dan pengembangan daerah wisata di Pacitan yang belum banyak dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Ekowisata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah setempat sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan dan kelestarian ekosistem mangrove yang berupa flora dan fauna yang unik dan khas serta semua yang ada dalam ekosistem mangrove. Namun, sebenarnya banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh yaitu untuk kepentingan pendapatan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan

dengan cara konservasi yang memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan sebagai objek wisata khususnya untuk *eco-tourism* atau ekowisata

Kabupaten Pacitan sebenarnya memiliki potensi *eco-tourism* mangrove yang sangat bagus khususnya yang berada di Pantai Siwil, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan. Keanekaragaman hayati dan ekologinya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung kesana. Akan tetapi perhatian masyarakat lokal dan pemerintah daerah setempat masih kurang dalam mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki. Hutan mangrove yang ada di pesisir Pantai Siwil memiliki potensi yang besar sebagai *eko-tourism*. Dimana Pantai Siwil sendiri memiliki panorama dan keindahan alam tersembunyi yang begitu indah dan mempesona. Adapun tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove dan mengoptimalkan potensi Pantai Siwil menjadi *eco-tourism* cara agar mempertahankan adalah: 1) perlu diadakan penyuluhan, 2) peningkatan status sosial masyarakat di daerah pesisir, 3) pengembangan partisipasi masyarakat sekitar, 4) penanaman kembali hutan mangrove.

Pengembangan *eco-tourism* di mangrove Pantai Siwil Pacitan harus bisa dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah setempat secara optimal dalam segala proses pengembangan di dalamnya. Cara ini dilakukan agar memberi ruang berkreasi yang luas bagi masyarakat lokal untuk memaksimalkan keuntungan secara ekonomi dari pengembangan *eco-tourism* di wilayah Pantai Siwil Pacitan. Kerja sama juga perlu untuk ditingkatkan dengan intitusi atau lembaga yang terkait dengan ini, seperti penyedia layanan pariwisata dan mahasiswa atau masyarakat pecinta alam agar membuat trobosan baru untuk pengembangan wilayah *eco-tourism* dan bisa juga direkomendasikan sebagai sarana pendidikan untuk lebih mengenal mangrove dan bermacam-macam flora dan fauna sekaligus ekosistem yang berada di Pantai Siwil Pacitan.

#### A. Saran

Pantai Siwil, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang wisata serta publikasi dan promosi secara luas untuk mengembangkan potensi wisata mangrove Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan. Pemerintah juga perlu mengadakan sosialisasi penyuluhan tentang ekowisata mangrove ini dengan tujuan agar pengetahuan tentang ekowisata bisa diteruskan dari regenerasi yang akan datang dan bisa melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan akibat ulah manusia. Dan tentunya masih banyak lagi pekerjaan rumah yang harus dibenahi untuk mengembagkan sebuah objek wisata baru sebagai destinasi wisata yang nyaman dan ramah bagi para wisatawan. Serta perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan ekosistem mangrove menjadi ekowista sebagai daya tarik pariwisata daerah di Desa Sidomulyo Pacitan

#### DAFTAR REFERENSI

- Andiny, P., & Safuridar, S. (2019). Peran Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Hutan Mangrove Kuala Langsa). *Niagawan*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i2.14260>
- Devi, N., & Iskarni, P. (2019). Penentuan Potensi Konservasi Ekosistem Hutan Mangrove di Kota Pariaman. *Jurnal Kapita Selekt Geografi*, 2, 101–108. <https://ksgeo.pjj.unp.ac.id/index.php/ksgeo/article/download/146/105>

- Harto, S., Sidiq, R. S. S., & Karneli, O. (2021). Development Strategy Mangrove Ecotourism Based on Local Wisdom. *Sosiohumaniora*, 23(1), 115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.31315>
- Henri, H., & Ardiawati, S. (2020). Ecotourism Development of Munjang Mangrove Forest and Conservation Efforts Based on Community Approach. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 7(1), 106–116. <https://doi.org/10.31289/biolink.v7i1.2952>
- Joandani, G. K. J., Pribadi, R., & Suryono, C. A. (2019). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117–126. <https://doi.org/10.14710/jmr.v8i1.24337>
- Mahifa, T. S., Maulany, R. I., & Barkey, R. A. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2), 268. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.3997>
- Majid, I., Henie, M., Al, I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Majid dkk\_2016\_konservasi mangrove pesisir ternate. *BIOeduKASI*, 4(2), 488–496. <https://media.neliti.com/media/publications/89663-ID-konservasi-hutan-mangrove-di-pesisir-pan.pdf>
- Mukhlisi, M. (2018). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(1), 23. <https://doi.org/10.22146/jml.22939>
- Mulyadi, E., & Fitriani, N. (2014). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 11–18.
- Prihadi, D. J., Indramayu, K., Indramayu, K., Lingkungan, D. D., & Bahari, W. (2018). *Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove The Management Of Mangrove Ecosystems And Its Carrying Capacity For Marine Eco-Tourism*.
- Susana, M., Kusmana, C., & Arifin, H. S. (2020). Potential Attractions of Mangrove Ecotourism in Karangsong Village, Indramayu Regency. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 17(3), 193–208. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.3.193-208>
- Turisno, B. E., Suharto, R., & Priyono, E. A. (2018). Peran Serta Masyarakat Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob Dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 479. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.479-497>
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.18196/agr.116>
- Undang-Undang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990. (1990). *Undang-Undang No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata*. 9, 1–9.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(4), 66–70. [www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496](http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496)